

Pelaksanaan Program Qira'atul Qur'an dalam Mengatasi Buta Huruf AI-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati

Riska Syahfitri

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Jl. Kapten Muchtar Basri No. 3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20238)

Email: riskasyahfitri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dibuat karena banyaknya masyarakat muslim yang masih mengalami buta huruf Al-Qur'an. Problematika ini tidak hanya menasar pada orang dewasa maupun orang tua saja, tetapi juga menasar pada generasi muda islam baik di lingkungan pendidikan formal maupun non formal. Karena adanya program yang menarik dengan tujuan untuk mengatasi buta huruf AI-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati, maka peneliti berkeinginan untuk melihat bagaimana Implementasi Program Qira'atul Qur'an dalam Mengatasi Buta Huruf AI-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati dengan rumusan masalah yaitu: Bagaimana perencanaan Program Qira'atul Qur'an dalam mengatasi buta huruf AI-Quran di SMP IT Baiti Jannati? Bagaimana Implementasi Program Qira'atul Qur'an dalam mengatasi buta huruf AI-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati? Bagaimana Evaluasi Program Qira'atul Qur'an dalam mengatasi buta huruf AI-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati? Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program Qira'atul Qur'an di SMP IT Baiti Jannati? Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan pendekatan penelitian lapangan (Field Research). Adapun sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh dari pelaksanaan program Qira'atul Qur'an sudah berjalan cukup baik. Karena dengan adanya program tersebut dapat membantu siswa-siswi SMP IT Baiti Jannati yang belum mampu mengenal huruf menjadi mampu membaca AI-Qur'an walau terdapat beberapa faktor penghambat dan beberapa kritik dan saran untuk keberhasilan program kedepan.

Kata Kunci: *Implementasi, Program Qira'atul Qur'an, Buta Huruf AI-Qur'an.*

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah *subhānahu wa ta'ala*, sebagai mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, Muhammad *ṣalallāhu 'alaihi wasallam* dengan perantara Jibril *'alaihissalām* yang termaktub dalam mushaf-mushaf, yang dinukil sampai kepada kita secara mutawatir, membacanya sebagai ibadah, yang dimulai dengan surah *Al-Fātihah* yang ditutup dengan surah *An-Nās*. Abu Ya'la Kurnaedi di dalam bukunya *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i* juga menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab Allah yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia. Di dalam kitab ini terdapat petunjuk yang dijadikan sebagai panduan untuk membimbing manusia ke jalan yang selamat dan mengeluarkannya dari kesesatan hidup. Allah juga menjadikan orang-orang yang senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagai orang yang terbaik. Dan Allah juga menjamin kitab yang agung ini dari pendistorsian karena Allah yang menjaga kemurnian isi dan keotentikannya. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam Qs. Al-Hijr [15]: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*”

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* berkata: “Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan untuk tiga perkara: untuk *ta'abbud* (ibadah) dan *tilāwah* (dibaca), untuk dipahami makna-maknanya, dan untuk diamalkan.” Dengan merujuk pada tujuan diturunkannya Al-Qur'an, maka sudah selayaknya bagi seorang hamba yang ingin mendapatkan ridho dari Allah untuk senantiasa mengisi waktu-waktu yang dimiliki dalam proses belajar Al-Qur'an. Baik belajar membacanya, mentadabburi untuk mengetahui isi dan maknanya, serta berupaya dengan optimal untuk melaksanakan perintah yang ada di dalam Al-Qur'an dan menjauhi setiap larangan yang sudah ditetapkan di dalamnya.

Al-Qur'an diturunkan disertai dengan aturan. Baik aturan membacanya sampai pada aturan menerapkannya dan mendakwahrkannya. Siapa saja yang ingin mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, maka mesti mengetahui ilmu yang melandasi tata cara membaca Al-Qur'an. Ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sering kita kenal dengan istilah *Ilmu Tajwid*. Ilmu ini sangat penting untuk kita kuasai, karena jika kita tidak menguasai ilmu tersebut, kita akan melakukan kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an tanpa kita sadari. Rasulullah Saw. dalam hadistnya banyak mengemukakan mengenai keutamaan bagi orang-orang yang membaca Al-Qur'an, mempelajarinya dan mengamalkannya. Salah satu keutamaannya adalah Allah memberikan pahala yang banyak bagi orang yang membaca Al-Qur'an. Ibnu Mas'ud *radhiyallāhu 'anhū* berkata bahwa Rasulullah *shalallāhu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أُقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“*Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya satu pahala, dan satu pahala itu dilipatgandakan menjadi sepuluh pahala. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.*” (HR. At-Tirmidzi (no. 2910) dari Abdullah bin Mas'ud. Dishahihkan oleh syaikh Al-Albani)

Allah dan Rasul-Nya juga menjanjikan syafaat bagi pembaca Al-Qur'an. Rasulullah *shalallāhu 'alaihi wasallam* bersabda:

اقْرؤوا القرآن, فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه

“*Bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya ia pada hari kiamat akan datang memberi syafaat kepada pembacanya.*” (HR. Muslim (no. 804) dari Abi Umamah)

Rasulullah *shalallāhu 'alaihi wasallam* juga bersabda:

الماهر بالقرآن مع السفرة الكرام البررة, والذي يقرأ القرآن ويتتعتع فيه, وهو عليه شاق, له أجران

“*Orang yang mahir dalam membaca Al-Qur'an maka dia bersama-sama dengan malaikat yang mulia dan taat, sedangkan yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan merasakan kesulitan maka baginya dua pahala.*” (HR. Muslim (no. 798) dari Aisyah)

Tidak hanya memberikan kebaikan bagi para pembacanya. Al-Qur'an juga memberikan keutamaan bagi para pengajarnya. Rasulullah *shalallāhu 'alaihi wasallam* bersabda:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan yang mengajarkannya.” (HR. Bukhari (no. 5027) dari Utsman bin Affan, dan Abu Dawud (no. 1452)).

Atas dasar pentingnya belajar membaca Al-Qur'an ini dan kian maraknya kesadaran masyarakat muslim khususnya masyarakat Indonesia dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an, maka bermunculanlah lembaga-lembaga atau majelis-majelis qur'ani yang melaksanakan program kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an dengan berbagai metode dalam pembelajarannya baik di kota maupun di desa, baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal. Dalam sebuah jurnal dituliskan sebagaimana dilansir dalam pikiran rakyat 2017, dari sekitar 225 juta muslim, sebanyak 54% diantaranya termasuk kategori buta huruf Al-Qur'an dan hanya 47% muslim yang melek Al-Qur'an dan mampu membaca Al-Qur'an. Hal ini sangat memprihatinkan, padahal Indonesia merupakan negeri dengan jumlah umat muslim terbanyak. Dilansir pula dalam Republika (25 Juni 2018), meski Indonesia merupakan negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia namun hanya sekitar 0,5 persen umat islam di Indonesia yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Berdasarkan riset IIQ (Institut Ilmu Al-Qur'an), tingkat buta huruf di indonesia masih terbilang cukup tinggi, tercatat 65% masyarakat Indonesia buta huruf Al-Qur'an sebagaimana dilansir Republika (17 Januari 2018).

Dengan fenomena demikian tak sedikit dari kalangan orang-orang yang sadar tergerak hatinya untuk turut berpartisipasi dalam mengentaskan permasalahan ini. Banyak yayasan-yayasan dan komunitas-komunitas islami yang menjalankan berbagai program dalam rangka menggalakkan aksi menghapus buta aksara Al-Qur'an di Indonesia. Dilansir dalam Republika.co.id (10 Maret 2020), bahwa Pimpinan Wilayah Persaudaraan Muslimah (PD Salimah) Sumatera Utara menyelenggarakan Training Of Trainer Bisa Baca Qur'an (TFT BBQ) di SMA Islam Plus Adzki medan yang ditujukan untuk calon trainer yang akan membimbing pemberantasan buta huruf Al-Qur'an melalui kegiatan Bisa Baca Qur'an (BBQ) yang dilaksanakan selama bulan Ramadhan. Dengan diselenggarakan acara ini diharapkan akan terbina 100 orang untuk menjadi mu'allimah BBQ Kota medan yang akan membimbing 1.000 peserta BBQ dan akan diterjunkan langsung ke masyarakat guna memberantas buta baca Qur'an.

Begitu pula Cinta Qur'an Foundation yang merupakan lembaga independen yang mendakwahkan Al-Qur'an sebagai solusi dan inspirasi untuk negeri. Dilansir oleh Republika.co.id (21 Januari 2021), Cinta Qur'an Foundation melakukan Grand Launching Gerakan Hapus Buta Aksara Al-Qur'an (GHBAQ) dengan programnya Indonesia Bisa Baca Qur'an (IBBQ), yang diharapkan mampu menjadi komitmen mereka dalam mengedepankan kesadaran akan kebutuhan Qur'an dalam kehidupan sehari-hari kepada masyarakat Indonesia khususnya seluruh muslim di Indonesia.

Demikianlah beberapa upaya yang dilakukan oleh kaum muslim untuk mengentaskan problem memprihatinkan ini ditengah-tengah masyarakat. Seiring perkembangan zaman yang semakin modern, kita mempunyai tanggung jawab dalam mendidik mahasiswa sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam perbuatan negative dan mereka bisa menjadi mahasiswa yang cerdas, berpendidikan dan mempunyai moral serta akhlak yang mulia (Amini dkk, 2019). Jika dilihat dari tanggung jawab pendidikan, seharusnya tanggung jawab mengajarkan Al-Qur'an ini adalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama. Namun karena rendahnya taraf berfikir orang tua saat ini, dan karena tidak adanya ilmu yang mumpuni, tak jarang mereka menjadikan sekolah dan lembaga pendidikan masyarakat di sekitar mereka sebagai tempat laundry atau bengkel reparasi. Yaitu memasukkan anak mereka di sekolah-sekolah tertentu atau di lembaga-lembaga tertentu dengan harapan hanya dengan membayar sekian rupiah anak mereka keluar dalam keadaan cerdas, sholih dan sholihah, juga menjadi orang yang bertaqwa, dengan mengenyampingkan tugas mereka

sebagai pendidik generasi. Padahal Rasulullah *shalallāhu ‘alaihi wasallam* melimpahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada kedua orang tua sebagai tanggung jawab yang sempurna. Dari Ibnu Umar *radhiyallāhu ‘anhumā*, bahwasannya Rasulullah *shalallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda:

وعن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (متفق عليه)

“Setiap kalian adalah penggembala dan setiap kalian bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang pemimpin adalah penggembala dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang laki-laki adalah penggembala di keluarganya dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang wanita adalah penggembala di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang pelayan adalah penggembala pada harta majikannya dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Setiap kalian adalah penggembala dan setiap kalian bertanggung jawab atas gembalaannya.” (Muttafaqun ‘alaihi).

Orang tua mempunyai kewajiban yang tak tergantikan untuk menjadi pendidik yang utama di dalam rumahnya. Apalagi belajar Al-Qur’an merupakan kewajiban seorang muslim. Karena bagaimana mungkin seorang muslim mampu berinteraksi dengan baik kepada Al-Qur’an sebagai pedoman hidupnya jika dia tidak mampu membacanya. Maka orang tua yang tidak memberikan pendidikan yang optimal terkhusus dalam pengajaran Al-Qur’an dalam keluarga akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah *subhānahu wa ta’ala* terkait dengan apa yang sudah dia lakukan di dunia. Orang tua yang diberikan tanggung jawab kepemimpinan dari Allah *subhānahu wa ta’ala* juga harus memastikan diterapkannya hukum syara’ bagi anak-anaknya. Seperti sholat, belajar islam, memahami hukum-hukum syariah, dan kewajiban yang lainnya. Yang demikian tidak mampu menjalankan secara optimal jika sang anak tidak dibekali dengan cara membaca pedoman hidupnya dengan baik dan benar.

Selain orang tua, sekolah dan masyarakat juga memiliki peran untuk memberikan pendidikan bagi generasi. Sebagaimana pengertian pendidikan yang dijelaskan oleh Zuhairani, dkk dalam “Filsafat Pendidikan Islam”. Mereka menguraikan pengertian pendidikan dalam artinya yang luas sebagai semua perbuatan dan upaya dari generasi yang lebih tua untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai upaya untuk menyiapkan generasi agar dapat memenuhi tugas hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Dikatakan pula bahwa pendidikan itu adalah upaya secara sengaja dari orang dewasa dengan pengaruhnya untuk meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moril dari segala perbuatannya. Dalam buku Filsafat Pendidikan Islam yang ditulis oleh Zuhairani, dkk juga memaparkan mengenai pengertian sekolah sebagai lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, sekolah bertugas sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memiliki peran dalam membimbing generasi terhadap apa yang tidak didapatkan generasi dari orang tuanya dirumah. Guru memegang peranan penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan (Zuliana, 2022). Guru dan pemimpin sekolah selain bertugas untuk memberikan ilmu pengetahuan, dan keterampilan, mereka juga bertugas untuk mendidik generasi dengan pendidikan agama yang baik seoptimal yang mereka bisa. Hal ini dikarenakan fungsi sekolah yang merupakan pembantu keluarga dalam mencetak generasi-generasi terbaik. Terkhusus generasi yang memiliki kesadaran beragama yang tinggi.

Bagi setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam, mereka berusaha untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang memberikan pendidikan agama, atau sekolah-sekolah umum yang memberikan pendidikan agama secara terpisah pada jam-jam tertentu. Dalam hal ini mereka berharap agar anak didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam atau dengan kata lain berkepribadian muslim. Yang dimaksud dengan kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah laku, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepadanya.

Karena keterbatasan orang tua terkhusus dalam mengajarkan anak-anaknya belajar Al-Qur’an, maka banyak dari kalangan orang tua yang memasukkan anak-anaknya di sekolah

yang berbasis islam, ditambah lagi dengan makin maraknya pendirian sekolah Islam Terpadu yang harapannya bisa membantu problematika orang tua dalam mengentaskan buta huruf Al-Qur'an pada anak-anaknya. Dengan harapan yang besar tersebut, maka pihak sekolah harusnya menyambut dengan memberikan fasilitas terbaik untuk menjadi wadah yang turut membantu problem pendidikan saat ini.

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti di SMP IT Baiti Jannati Sunggal, terdapat fenomena banyaknya peserta didik yang belum mengenal huruf Al-Qur'an, yang demikian didasari oleh faktor kurangnya perhatian orang tua dan latar belakang pendidikan sekolah dasar mereka yang tidak memfasilitasi kebutuhan akan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sehingga pada usia remaja yang mayoritas dari mereka sudah baligh, belum mampu untuk membaca Al-Qur'an bahkan belum mengenal huruf hijaiyyah baik dalam pelafalan yang tepat maupun penulisan.

Yang demikian sangat berpengaruh dengan minat dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI maupun Bahasa Arab. Dengan kemampuan menguasai huruf hijaiyyah yang terbilang di bawah standar, menjadikan mereka kesulitan dan berpengaruh pada minat dan hasil belajar khususnya pada siswa kelas VII. Ditambah lagi dengan program tahfidz yang ditawarkan oleh pihak sekolah, siswa diharapkan mampu menghafal Juz 30 sebelum mereka menyelesaikan pendidikan dari SMP IT Baiti Jannati. Jika kualitas bacaan Al-Qur'annya saja belum standar, maka akan menimbulkan problem baru pula dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Memperbaiki bacaan Al-Qur'an sebelum menghafalkannya sangat membantu untuk mendapatkan kualitas hafalan yang baik. Karena tak jarang orang yang sudah memulai menghafal tanpa melakukan perbaikan dalam bacaannya akan menghafalkan Al-Qur'an diluar kaidah yang tepat yang akhirnya berdampak harus melakukan evaluasi berulang kali untuk membenarkan bacaan dan hafalan. Melihat problematika tersebut, maka pihak sekolah membentuk program Qira'atul Qur'an sebelum memulai pelajaran guna memfasilitasi peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an dan memfasilitasi peserta didik yang sudah bisa membaca Al-Qur'an untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an seperti tilawah dan menghafalnya setiap pagi. Program yang dilakukan pihak sekolah merupakan suatu langkah yang bisa diapresiasi karena tak jarang sekolah berbasis agama yang masi mengesampingkan problematika buta huruf Al-Qur'an pada generasi Islam. Maka dengan adanya program ini, diharapkan mampu untuk mengentaskan problematika buta huruf Al-Qur'an yang tinggi pada generasi islam dan menjadi sesuatu yang dicontoh oleh sekolah lain yang belum menerapkannya.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan pendekatan penelitian lapangan (Field Research). Adapun sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan diurai dalam skripsi ini, peneliti akan memaparkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti bersama informan terkait tentang bagaimana implementasi program Qira'atul Qur'an dalam mengatasi buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati.

a. Perencanaan Program Qira'atul Qur'an dalam Mengatasi Buta Huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati

Analisis Program Qira'atul Qur'an yang ada di SMP IT Baiti Jannati lahir bersamaan dengan lahirnya sekolah tersebut yaitu pada tahun 2015. Program ini adalah program yang dirancang oleh pihak yayasan Baiti Jannati. Latar belakang hadirnya program ini, disebabkan karena sebelum pihak yayasan pendidikan Sekolah Baiti Jannati dari tingkat RA, MI, dan SMP

IT, Yayasan Baiti Jannati memulainya dengan membentuk lembaga pendidikan non formal untuk masyarakat dalam rangka mengajarkan dan belajar Al-Qur'an disana. Dan setelah Yayasan Baiti Jannati ini terbentuk dan semakin berkembang, Pihak Yayasan tidak menginginkan jika aktivitas belajar mengajar Al-Qur'an ini hilang, sehingga beliau mencetuskan program, salah satunya program Qira'atul Qur'an yang biasa mereka sebut dengan Qarqun yang ada di SMP IT Baiti Jannati.

Sebagaimana yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa informan, latar belakang pihak yayasan membentuk program ini bertujuan untuk senantiasa mendekatkan para peserta didik dengan Al-Qur'an. Apalagi di tengah kondisi para remaja yang memiliki daya ingin tahu yang sangat tinggi, sehingga akhirnya tak jarang mengarahkan mereka untuk melakukan hal-hal yang baru dan tidak didasari dengan moral yang baik. Oleh karena itu pihak yayasan berharap dengan selalu berinteraksi bersama Al-Qur'an, akan membentuk mereka menjadi pribadi yang berhati lembut, sehingga suatu saat mampu untuk menerima kebenaran dan berkeinginan untuk mengubah moral dan akhlak mereka menjadi akhlak yang lebih baik.

Disampaikan oleh bapak kepala sekolah yaitu bapak Syahrul Muslim Siregar, S.Pd.I mengenai latar belakang berdirinya program Qira'atul Qur'an adalah dalam rangka mewujudkan motto dari SMP IT Baiti Jannati yaitu "One Day One Juz". Beliau mengatakan sebagai berikut:

"Latar belakang program Qira'atul Qur'an berasal dari motto sekolah yaitu one day one juz. Menurut saya, program ini sangat penting karena merupakan program yang dibentuk untuk mempertanggung jawabkan motto sekolah yang sudah kami buat. Karena merasa tidak bertanggung jawab, jika kita membuat motto "One Day One Juz" namun tidak ada program khusus untuk merealisasikannya. Untuk mendapati target one day one juz setiap harinya anak-anak diminta dan dibagi surah dan ayat berapa yang mau dibaca, sehingga mencapai target tilawah 1 juz dalam 1 hari. Namun jika demikian, maka yang hanya bisa mencapai target tersebut, pasti hanya yang bisa membaca Al-Qur'an saja, sedangkan banyak anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an karena siswa yang di terima disekolah ini tidak hanya yang berasal dari sekolah MI saja, tetapi juga dari SD umum, yang keadaan mereka bahkan tidak mengenal huruf. Maka dibuatnya program Qira'atul Qur'an dengan Harapan selama 3 bulan atau 5 bulan kedepan mereka bisa menyusul teman-temannya yang sudah bisa baca Al-Qur'an. Latar belakang lainnya dari program ini karena sekolah ini lahir berawal dari pengajian bapak dan ibu yayasan, yang harapannya setelah sekolah ini terbangun kegiatan belajar dan mengajar Al-Qur'an ini tidak terputus dan terus eksis untuk di kembangkan."

Program Qira'atul Qur'an ini, sangat mendapatkan dukungan dari pihak pimpinan sekolah maupun guru karena dianggap sebagai program penunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam dan ruang lingkup yang ada didalamnya. Adapun beberapa pernyataan dari pihak terkait mengenai tujuan dari program ini adalah sebagai berikut:

Ibu Yemi Aseh, salah satu pengajar mata pelajaran Bahasa Arab di SMP IT Baiti Jannati, sekaligus orang yang dipercayakan untuk menangani para peserta didik yang perempuan yang belum memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, mengatakan dalam wawancara yang sudah dilakukan:

"Tujuan program Qira'atul Qur'an ini adalah agar peserta didik cinta terhadap Al-Qur'an. dengan targetnya dari adanya program ini, para peserta didik bisa *fashih* dalam membaca Al-Qur'an."

Adapun tujuan lain yang dipaparkan oleh Bapak Sandi S. Agung, S.Pd, yaitu guru tahfidz di SMP IT Baiti Jannati mengatakan:

"Tujuan pertama yang diharapkan dari program Qira'atul Qur'an yang salah satu kegiatannya adalah tahfidz, diharapkan di usia anak-anak remaja yang puber, program ini mampu untuk membentuk karakter peserta didik yang awalnya akhlaknya kurang baik menjadi baik. Dan yang sudah baik menjadi lebih baik. Yang kedua agar kiranya apa yang mereka dapatkan dalam program ini bisa menjadi bekal bagi mereka, yang laki-laki bisa jadi imam, dan yang perempuan bisa ikut wirid dan jadi pelopor disana. Dan yang ketiga, semoga

ilmu yang mereka dapatkan mampu menjadi bekal ketika mereka berkeluarga untuk mengajarkan anak-anak mereka dan menjadi pimpinan keluarga bagi yang laki-laki.

Menambahkan pula dari bapak Elianto, S.Pd, seorang guru PAI di SMP IT Baiti Jannati, sekaligus orang yang dipercayakan untuk membina para peserta didik laki-laki yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik. Beliau mengatakan:

"Tujuan dari program ini secara umum adalah agar para peserta didik bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Tujuan lainnya agar masa depan anak-anak lebih terarah jika menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup."

Pihak sekolah menganggap program ini adalah program yang sangat penting mengingat banyaknya manfaat yang akan diperoleh siswa dan sekolah jika program ini dijalankan dengan optimal. Adapun beberapa manfaat dalam pelaksanaan program Qira'atul Qur'an bagi sekolah maupun siswa akan dipaparkan sebagai berikut:

Bapak Sandi S. Agung, S.Pd mengatakan:

"Manfaat dari program ini jika dilihat dari sisi pribadi. Pertama, Anak-anak punya bekal di masyarakat, keluarga, dan kuliah nanti. Dan yang kedua untuk sekolah, bisa menjadi daya tarik untuk merekrut siswa, karena tidak semua sekolah memiliki program seperti ini. Sebenarnya ini program yang berat, namun jika sekolah istiqomah dalam menjalankannya maka ini memiliki kebaikan ke pihak sekolah."

Begitu juga dengan Ibu Yemi Aseh juga mengatakan terkait manfaat yang diperoleh siswa maupun sekolah jika program ini terus dijalankan. Beliau mengatakan:

"Program ini sangat penting untuk peserta didik. Saya pribadi pernah mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan karena memiliki kebodohan dalam mempelajari Al-Qur'an dan jangan sampai anak-anak kami mengalami hal yang sama dengan saya. Dan pada dasarnya merupakan kewajiban bagi anak seorang muslim untuk bisa membaca Al-Qur'an. Apalagi ketika mereka sudah baligh, Fardhu 'ain bagi mereka untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dan ternyata program ini juga memiliki keunggulan dimata para masyarakat dan memiliki daya tarik tersendiri, karena dengan menyekolahkan anaknya di SMP IT Baiti Jannati, mereka merasa tidak lagi perlu mencari guru ngaji untuk anaknya karena sudah difasilitasi mengaji oleh pihak sekolah. Sehingga dengan menyekolahkan anaknya di SMP IT Baiti jannati mereka mendapatkan paket komplit. Yaitu bersekolah dan mengaji dalam waktu yang sama. Yang harapannya peserta didik tidak hanya unggul dalam pelajaran umum saja namun juga dekat dengan Al-Qur'an. Namun ini adalah bonus yang di dapatkan sekolah, karena tujuan awal sekolah membuat program ini agar anak-anak dekat dengan Al-Qur'an, cinta dengan Al-Qur'an, dan memiliki hati yang lembut."

Hal yang demikian juga didukung dengan penyampaian beberapa siswa yang turut merasakan manfaat dari program Qira'atul Qur'an ini. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa akan dipaparkan sebagai berikut:

Manda, salah satu siswa kelas VIII di SMP IT Baiti Jannati mengatakan:

"Menurut saya program Qira'atul Qur'an ini memiliki banyak manfaat. Karena kalau dari kecil sudah belajar maka akan lebih mudah belajar saat dewasa nanti. Saya juga merasa senang mengikuti program ini karena bisa membaguskan bacaan Al-Qur'an saya, dan saya juga bisa mengajarkan ilmu yang saya dapatkan kepada teman-teman dan orang tua dirumah."

Karena dukungan yang besar dari yayasan terhadap program ini, yayasan memfasilitasi sekolah mulai dari memberikan waktu, menyediakan sarana dan prasarana, serta melengkapi dengan buku ajar agar membantu para guru dalam mengajarkan peserta didik dengan pengajaran yang baik. Program ini juga mendapat perhatian besar dari masyarakat. Terlihat dengan turut membantunya masyarakat dalam bergotong royong dan melakukan penggalangan dana untuk membangun Aula sebagai tempat belajar dan mengajar Al-Qur'an bagi peserta didik dan masyarakat sekitar SMP IT Baiti Jannati.

b. Implementasi Program Qira'atul Qur'an dalam Mengatasi Buta Huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati

Pelaksanaan program Qira'atul Qur'an yang ada di SMP IT Baiti Jannati dibagi kedalam beberapa kelas, yaitu:

- 1) Kelas Iqro' akhwat (peserta didik perempuan).
- 2) Kelas Iqro' Ikhwan (peserta didik laki-laki).
- 3) Kelas One Day One Juz.
- 4) Kelas Tahfidz sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang boleh diikuti dan tidak.

Menurut hasil wawancara dengan beberapa informan yang ada di SMP IT Baiti Jannati mengenai pelaksanaan program Qira'atul Qur'an ini akan dipaparkan sebagai berikut:

Bapak Syahrul Muslim Siregar, S.Pd.I mengatakan:

"Pelaksanaan program ini senantiasa mengalami perubahan. Di awal berjalannya program ini, hanya sekedar membagi halaman, surah, dan ayat kepada peserta didik, lalu mereka melakukan tilawah secara mandiri hingga akhirnya tercapailah target tilawah 1 hari 1 juz. Lalu setelah dilakukan evaluasi, ternyata peserta didik yang mengklaim sudah Al-Qur'an, belum memiliki bacaan yang baik dan benar. Dan ternyata masih banyak pula yang belum mampu membaca Alquran bahkan belum mengenal huruf, dan bagaimana mungkin mereka bisa menjalankan program sekolah sedangkan pada diri mereka masih terdapat permasalahan. Akhirnya kami melakukan evaluasi kembali di tahun 2018."

Ibu Yemi Aseh mengatakan dalam wawancara yang dilakukan:

"Di tahun ajaran 2018, kami mulai melakukan evaluasi. Yang awalnya program Qira'atul Qur'an ini hanya sekedar membagi bagian bacaan Al-Qur'an ke anak-anak, ditahun ini kami melakukan tes penempatan di awal ketika menerima siswa baru. Program Qira'atul Qur'an ini akhirnya dibagi menjadi tiga kelas. Pertama kelas Iqra' bagi yang akhwat bersama saya, kedua kelas Iqra' Ikhwan bersama pak Elianto, dan kelas Al-Qur'an yang dilakukan di kelas masing-masing bersama guru mata pelajaran pertama yang masuk di kelas tersebut."

Bapak Syahrul Muslim Siregar, S.Pd.I juga mengatakan:

"Di tahun ajaran 2021 ini kami juga melakukan evaluasi kembali. Di awal kami membuat Ekskul Tahfidz di siang hari saat pulang sekolah. Namun karena kami lihat tidak efektif, maka Ekskul Tahfidz kami jadikan pagi bersama program Qira'atul Qur'an yang berjalan. Jadi diawal anak-anak kami mintakan untuk sholat dhuha terlebih dahulu, kemudian anak-anak Iqro' yang akhwat belajar bersama buk Yemi, anak-anak Iqro' yang ikhwan bersama pak Elianto, yang bisa membaca Alquran namun tidak mau mengikuti Ekskul Tahfidz berada di kelas masing-masing bersama guru mata pelajaran yang awal, dan yang sudah bisa baca Al-Qur'an dan ingin mengikuti Ekskul Tahfidz berada di Aula bersama pak Sandi untuk belajar Tahfidz."

Materi pelajaran untuk anak yang Iqro' menggunakan buku yang sudah disediakan oleh Yayasan, yaitu buku "Panduan Praktis Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Pola 10 Kali Pertemuan Metode Iqro" dengan materi ajar sebagai berikut:

Pertemuan I: Mengenal bacaan "A" sampai "Kha", Latihan membaca huruf sambung, latihan menulis huruf tunggal dan sambung.

Pertemuan II: mengenal bacaan "Da" sampai "Dha", latihan membaca huruf sambung, latihan menulis huruf tunggal dan sambung.

Pertemuan III: mengenal bacaan "Tha" sampai "Ka", latihan membaca huruf sambung, latihan menulis huruf tunggal dan sambung.

Pertemuan IV: mengenal bacaan "La" sampai "Ya", latihan membaca huruf sambung, latihan menulis huruf tunggal dan sambung.

Pertemuan V: perbedaan bunyi huruf (Makhroj), evaluasi pertama, prinsip huruf sambung.

Pertemuan VI: mengenal harakat (tanda baca), bacaan mad (panjang) dengan huruf, bacaan mad (panjang) dengan harakat.

Pertemuan VII: mengenal tanwin (baris ganda), evaluasi kedua.

Pertemuan VIII: mengenal sukun (mati), bacaan qalqalah (memantul), alif lam qomariah.

Pertemuan IX: mengenal tasydid (bunyi huruf ganda), alif lam syamsiah, lafzhu jalalah.

Pertemuan X: bacaan nun sukun dan tanwin, bacaan huruf hijaiyah di awal surah, cara baca waqof (berhenti) dan tanda-tandanya, evaluasi akhir.

Waktu pelaksanaan program Qira'atul Qur'an, adalah senin- sabtu pukul 07.20-08.00 selama pandemi. Dan sebelum pandemi berjalan setiap hari senin-sabtu pukul 07.30-08.30

WIB. Bapak Syahrul Muslim Siregar, S.Pd.I mengatakan dalam wawancara yang peneliti lakukan:

“Waktu pelaksanaan program Qira’atul Qur’an ini dimulai dari pukul 07.20-08.00 WIB selama pandemi. Biasanya waktu pelaksanaan Qira’atul Qur’an ini dilaksanakan pukul 07.30-08.30 WIB, namun karena jam belajar disekolah yang dibatasi, maka kami juga membatasi program Qira’atul Qur’an yang berjalan. Sebelumnya juga anak-anak belajar Alquran setiap hari, namun karena pandemi yang mengharuskan untuk melakukan pembagian jam masuk, para peserta didik hanya belajar Alquran 2 kali sepekan berdasarkan waktu masuk sekolah mereka masing-masing. Yaitu kelas VII dihari senin dan kamis, kelas VIII dihari selasa dan jum’at, sedangkan kelas IX dihari rabu dan sabtu. Kami belum bisa menggunakan metode pembelajaran daring karena banyaknya kendala yang dialami peserta didik, misalnya tidak memiliki hp, tidak memiliki paket, dan lain-lain.”

Dalam pelaksanaannya, program Qira’atul Qur’an ini belum memiliki Standar Operasional Prosedur secara baku, metode pengajaran dikembalikan kepada guru masing-masing, sehingga antara satu guru dengan guru yang lain memiliki metode pengajaran yang berbeda-beda. Dalam wawancara yang saya lakukan dengan Bapak Elianto, S.Pd, beliau mengatakan:

“Program Qira’atul Qur’an yang kami terapkan belum memiliki SOP khusus, walaupun dari yayasan sudah menyediakan bahan ajar, tetapi dalam realisasinya setiap guru masi menggunakan metodenya masing-masing. Misalnya antara saya dan buk yemi sendiri terdapat perbedaan. Saya menggunakan bahan ajar yang diberikan oleh yayasan namun buk yemi menggunakan buku dan metode sendiri. Dan dalam pelaksanaannya juga tidak benar-benar tercapai bisa baca Al-Qur’an dalam 10 pertemuan, dikembalikan lagi kepada kemampuan siswa dan pencapaian siswa dalam belajar.”

Dalam wawancara yang saya lakukan dengan Ibu Yemi Aseh terkait dengan metode yang digunakan, maka beliau mengatakan:

“Dalam program Qira’atul Qur’an ini kami tidak mengadopsi metode khusus untuk diterapkan kepada anak-anak. Jadi untuk metode dikembalikan kepada guru masing-masing, walau yayasan menyediakan 1 buku ajar yang bisa digunakan. Saya sendiri pada awalnya menggunakan buku dari metode tsaqifa, walau pengajarannya tetap kembali kepada saya. Tetapi pada umumnya metode yang diterapkan adalah metode lqro’ yaitu membaca langsung tanpa dieja walaupun tidak menggunakan buku lqro’. Namun pada tahun ini, karena saya melihat peserta didik yang baru masuk ke sekolah ini hanya bermasalah di panjang pendek, dengung, dan hukum-hukum tajwid lainnya, saya mengubah lagi metode pengajaran yang saya lakukan. Saya membagi teknis pengajaran kedalam 2 bentuk, dipertemuan pertama kami belajar tajwid secara teori dengan saya berikan materi-materi dipapan tulis, dan pertemuan kedua kami melakukan talaqqi, yaitu langsung baca dan menerapkan ilmu yang sudah dipelajari pada ayat-ayat yang ada didalam Al-Qur’an.”

Sedangkan untuk kegiatan tahfidz sendiri, mereka menggunakan metode talaqqi. Yaitu proses pembelajaran *face to face*. Dalam wawancara dengan bapak Sandi S. Agung, S.Pd beliau mengatakan:

“Dalam kegiatan tahfidz ini saya menggunakan metode talaqqi, yaitu saya membacakan terlebih dahulu kemudian anak-anak mengikuti sampai hafal.”

Target dari program Qira’atul Qur’an ini adalah:

- a) Bagi anak-anak yang awalnya belum mengenal huruf, setelah mengikuti program Qira’atul Qur’an mampu untuk membaca Al-Qur’an dengan baik walaupun secara teori belum memahami secara utuh.
- b) Bagi yang sudah bisa membaca Al-Qur’an tapi masi memiliki kekeliruan di beberapa kondisi bisa terampil dalam membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar
- c) Dan bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan tahfidz, diharapkan setelah mengikuti program ini mereka bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, serta memiliki hafalan juz 30 dengan mutqin.

Hal yang demikian peneliti dapatkan dari wawancara dengan beberapa informan. Bapak kepala sekolah yaitu bapak Syahrul Muslim Siregar, S.Pd.I mengatakan:

“Target dari program ini, peserta didik setelah lulus dari SMP IT Baiti Jannati sudah bisa membaca Al-Qur’an secara standart, karena ini juga kegiatan non formal, jadi tidak ada target terlalu banyak untuk dicapai, apalagi dalam proses pembelajaran selama pandemi seperti ini. Yang terpenting yang belum bisa membaca Al-Qur’an jadi bisa membaca Al-Qur’an, yang sudah bisa baca Al-Qur’an makin terampil dalam membaca Al-Qur’an. Dan yang ikut program tahfidz, mereka bisa memiliki hafalan juz 30.”

Bapak Sandi S. Agung juga mengatakan:

“Target lulusan dari kelas tahfidz ini adalah anak-anak bisa hafal juz 30. Dengan peta menghafal 1 hari 1 baris, dengan pembagian waktu 15 menit untuk talaqqi dan 15 menit untuk setoran. Saya yakin pasti selesai dalam 3 tahun. Yang penting istiqomah. Saat ini saya lebih fokus, mereka bisa hafal 1 juz, bacaan mutqin, dan murojaahnya istiqomah. Maka anak-anak tidak bisa dibiarkan menghafal mandiri dan hanya melakukan setoran, maka harus terus ada proses talaqqi yang dilakukan oleh guru agar terus memberikan contoh bacaan yang baik agar murid yang mengikuti juga bacaannya baik.”

c. Evaluasi Program Qira’atul Qur’an dalam Mengatasi Buta Huruf Al-Qur’an di SMP IT Baiti Jannati

Evaluasi yang dilakukan oleh orang-orang yang berperan dalam program Qira’atul Qur’an di SMP IT Baiti Jannati selalu dilakukan setiap memasuki tahun ajaran baru. Yang demikian disampaikan oleh bapak Syahrul Muslim Siregar dalam wawancara yang dilakukan, beliau mengatakan:

“Pelaksanaan program Qira’atul Qur’an setiap tahun ajaran baru selalu melakukan pembaharuan karena terus dilakukan evaluasi untuk lebih meningkatkan kualitas program Qira’atul Qur’an ini. Karena setiap jalannya program selalu ada kekurangan dan kelebihannya. Maka dibuat evaluasi terus untuk meminimalisir kekurangan yang ada.”

Dalam pelaksanaan program Qira’atul Qur’an ini, para pengajar tidak memiliki format penilaian harian khusus terhadap aktivitas belajar peserta didik. Proses penilaian hanya dilakukan disaat ujian semester dengan cara mengetes bacaan dan dimasukkan ke penilaian mulok. Hal yang demikian dikatakan oleh Bapak Syahrul Muslim Siregar, S.Pd.I:

“Untuk menilai sejauh mana keberhasilan program, kami melakukan tes baca Al-Qur’an setiap semester dan nilainya masuk ke nilai Mulok. Disana bisa terlihat, apakah materi yang mereka pelajari di program Qira’atul Qur’an sudah terimplementasi dalam bacaan mereka atau tidak. Tidak ada rekap nilai harian tertulis, hanya melalui lisan yang disampaikan para pengajar dalam rapat bulanan untuk melihat sejauh mana pencapaian program tersebut.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Qira’atul Qur’an di SMP IT Baiti Jannati

Secara umum, dalam setiap kegiatan dan program apapun, pasti ada sesuatu yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan tersebut. Maka di program Qira’atul Qur’an yang ada di SMP IT Baiti Jannati pun memiliki faktor penghambat dan faktor pendukung pada pelaksanaan program. Adapun faktor pendukung dan penghambat yang ada di SMP IT Baiti Jannati adalah sebagai berikut:

a) Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung dalam program Qira’atul Qur’an ini adalah:

- 1) Adanya dukungan dari pihak yayasan.
- 2) Adanya sumber daya manusia yang diberdayakan untuk mewujudkan program.
- 3) Sarana dan prasarana yang memadai.
- 4) Fasilitas belajar Alquran yang disediakan yayasan bagi peserta didik yang sudah selesai dari SMP IT Baiti Jannati.
- 5) Pihak pimpinan terbuka untuk menerima masukan dan melakukan perubahan.
- 6) Mayoritas peserta didik yang semangat.
- 7) Adanya kelas Iqro’ yang cukup membantu untuk kegiatan tahfidz.
- 8) Para pengajar yang sabar dan menyenangkan.

Faktor-faktor diatas peneliti dapatkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama beberapa informan. Bapak Syahrul Muslim Siregar, S.Pd.I mengatakan:

“Beberapa faktor pendukung dalam program Qira’atul Qur’an ini adalah, adanya para guru yang saling bersinergi untuk mewujudkan program, adanya dukungan yayasan untuk menyediakan buku khusus bagi anak-anak yang belum bisa baca Al-Qur’an, sarana dan prasarana yang memadai, dan waktu yang diberikan yayasan untuk menjalankan program.”

Ibu Yemi Aseh juga mengatakan:

“Pihak yayasan sangat memberikan dukungan kepada program Qira’atul Qur’an ini, beliau selalu menawarkan, apa yang dibutuhkan untuk menjalankan program ini dengan baik, silahkan disampaikan, dan mereka In Syaa’ Allah akan memfasilitasinya. Bahkan mereka juga menyediakan tempat untuk para alumni SMP IT Baiti Jannati untuk melanjutkan mengaji selepas dari SMP IT Baiti Jannati. Guru-guru yang ada di sekolah juga memiliki kesadaran yang baik untuk membantu kami dalam mengarahkan anak-anak, ketika mereka sudah hadir dan masih melihat anak-anak belum melaksanakan aktivitasnya, mereka turut membantu dan mengarahkan anak-anak.”

Bapak Sandi S. Agung, S.Pd mengatakan:

“Secara umum fasilitas yang ada sudah 70% sampai 80%. Dan adanya program Iqro’ bagi yang belum bisa membaca Al-Qur’an bagi saya sangat membantu ketika pelaksanaan kegiatan tahfidz. Ini sudah menjadi sesuatu yang mendukung dalam perjalanan program.”

Imam Arif, salah satu siswa kelas VIII mengatakan:

“Saya mengikuti program Qira’atul Qur’an ini dimulai dari Iqro’ tapi sekarang sudah Al-Qur’an. Menurut saya program ini sangat penting karena saya dirumah jarang ngaji, jadi merasa terfasilitasi karena sekolah membuat program Qira’atul Qur’an. Saya juga merasa senang dalam belajar, karena gurunya sabar, gak pernah marah.”

b) Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam program Qira’atul Qur’an ini adalah:

1. Waktu pelaksanaan yang terlalu singkat.
2. Kurang optimalnya kontrol pada peserta didik ketika guru mata pelajaran awal tidak hadir atau terlambat.
3. Peserta didik yang belum memahami kepentingan belajar masi suka mengulur-ulur waktu dengan duduk-duduk di depan sekolah.
4. Pengaruh untuk bermain dari peserta didik yang tidak ingin belajar kepada temannya.
5. Adanya batasan pertemuan karena pandemi covid-19.
6. Adanya peserta didik yang sering tidak hadir dengan berbagai alasan
7. Standar yang tidak sama dalam memberikan penilaian kepada peserta didik.
8. Sekolah dan orang tua kurang bersinergi dalam memberikan pendidikan Al-Qur’an yang baik kepada anak.
9. Program yang tidak kuat dan tidak mengikat mengakibatkan target tidak bisa diratakan ke seluruh peserta didik.

Faktor-faktor diatas peneliti dapatkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama beberapa informan. Ibu Yemi Aseh mengatakan:

“Menurut saya faktor penghambat pada program Qira’atul Qur’an ini adalah karena adanya pandemi, sehingga ada pembatasan pertemuan. Yang harusnya bisa mengaji setiap hari, sekarang hanya sepekan 2 kali. maka ini menjadi faktor penghambat tersendiri. Selain itu ketika anak-anak sudah tidak lagi dikelas Iqro’, beberapa guru ada yang tidak sabar dalam menerapkan bacaan yang benar kepada anak, padahal walaupun mereka sudah Al-Qur’an mereka tetap butuh perhatian atas bacaan mereka. Faktor lainnya respon anak-anak yang masih malas-malasan ketika belajar, kadang hadir kadang tidak dengan berbagai alasan.”

Adapun bapak Elianto mengatakan:

“Untuk faktor penghambat lainnya anak-anak belum memahami waktu belajar. Sehingga ketika sudah bel masih suka jajan-jajan dan nongkrong-nongkrong di depan sekolah. Ini berdampak pada keefektifan waktu. Karena waktu yang cukup singkat yaitu hanya 30 menit, semakin berkurang dengan upaya menertibkan anak-anak lagi. Walau tidak semuanya. Ini juga terjadi jika guru mata pelajaran awal datangnya telat atau tidak datang”
Bapak Sandi S. Agung Mengatakan:

“Faktor penghambat dalam program ini menurut saya waktunya kurang, usia puber belum mempunyai rasa butuh untuk Alquran karena belum memulai kebiasaan baik sedari SD, belum ada kontrol dan sinergi dari pihak sekolah dan orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak. Kemarin saya hanya di fasilitasi untuk membuat grup dan melakukan setoran hafalannya disana. Disini orang tua belum totalitas perhatiannya. Komunikasinya belum optimal karena belum ada sosialisasi khusus ke orang tua.”

Disampaikan pula oleh Sima, salah satu siswa kelas VII di SMP IT Baiti Jannati. Sima mengatakan:

“Dari program ini sima jadi tau bagaimana cara membaca yang benar, dan bacaannya jadi lebih baik. Karena gurunya mencontohkan bacaan yang benar, kami mengikuti, kalau sudah benar semua, kami berbaris dan menyetorkan hafalan yang sudah kami hafal. Begitu seterusnya sampai ke surah-surah selanjutnya. Harapan kami program ini terus dijalankan agar ketika tamat bacaan kami terus diperbaiki. Kalau bisa waktunya lebih di perpanjang lagi agar semua kedapetan baca. Karena kadang belum kedapetan baca waktunya sudah habis.”

Bapak Sandi S. Agung juga mengatakan terkait penghambat lain dalam program ini adalah:

“Program tahfidz ini hanya ekstrakurikuler, tidak ada anjuran wajib agar mereka wajib mengikuti. Padahal sekolah punya target selepas dari sekolah anak-anak memiliki hafalan minimal juz 30. Siapa yang berkeinginan untuk ikut tahfidz maka mereka ikut tahfidz. Yang tidak ingin tidak dipaksakan. Karena programnya tidak kuat, saya tidak memiliki tenaga, maka saya hanya mengikuti pola sekolah. Namun sudah diwacanakan juga untuk terus memperbaiki program ini kedepan. Tidak bisa diratakan programnya ke seluruh siswa. Karena kadang siswa hadir kadang tidak.”

Riyanti, salah satu siswa kelas IX di SMP IT Baiti Jannati mengatakan:

“Sebenarnya program ini cukup bermanfaat, tapi karena keseringan kami termasuk saya suka terpengaruh dengan teman-teman yang tidak mau membaca, akhirnya saya pun tidak membaca. Apalagi jika tidak ada yang mengawasi dan teman-teman suka diam-diam membawa HP. Menurut saya itu jadi sesuatu yang menghambat saya dalam belajar.”

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang disampaikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan program Qira'atul Qur'an sudah berjalan cukup baik, karena dalam pelaksanaannya mereka sudah mampu untuk memetakan kelompok anak berdasarkan tingkat kemampuannya. Hal yang demikian berguna untuk memberikan pembelajaran yang tepat sasaran kepada peserta didik. Sarana dan prasarana yang ada sudah cukup mendukung serta tersedianya orang-orang yang bisa dijadikan pengajar untuk menjalankan program. Peserta didik juga selalu mengawasi kegiatan hariannya dengan Al-Qur'an, hal yang demikian menjadi suatu keberkahan di tengah kerusakan moral generasi pada hari ini. Namun dalam pelaksanaannya, alangkah lebih baik jika sudah dirancang metode, SOP, dan alat evaluasi khusus agar dalam pelaksanaannya tidak terus menerus mengalami perubahan, serta menyamakan persepsi semua pengajar untuk mencapai target yang jelas dan terukur.
- 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam program Qira'atul Qur'an di SMP IT Baiti adalah:
 - a) Faktor pendukung pada program Qira'atul Qur'an ini adalah adanya dukungan dari pihak yayasan, adanya sumber daya manusia yang diberdayakan untuk mewujudkan program, sarana dan prasarana yang memadai, fasilitas belajar Al-Qur'an yang disediakan yayasan bagi peserta didik yang sudah selesai dari SMP IT Baiti Jannati, Pihak pimpinan terbuka untuk menerima masukan dan melakukan perubahan, mayoritas peserta didik yang semangat, adanya kelas Iqro' yang cukup membantu untuk kegiatan tahfidz, para pengajar yang sabar dan menyenangkan.
 - b) Faktor penghambat pada program Qira'atul Qur'an ini adalah Waktu pelaksanaan yang terlalu singkat, kurang optimalnya kontrol pada peserta didik ketika guru mata pelajaran awal tidak hadir atau terlambat, peserta didik yang belum memahami

kepentingan belajar masih suka mengulur-ulur waktu dengan duduk-duduk di depan sekolah, pengaruh untuk bermain dari peserta didik yang tidak ingin belajar kepada temannya, adanya batasan pertemuan karena pandemi covid-19, adanya peserta didik yang sering tidak hadir dengan berbagai alasan, standar yang tidak sama dalam memberikan penilaian kepada peserta didik, sekolah dan orang tua kurang bersinergi dalam memberikan pendidikan Alquran yang baik kepada anak, program yang tidak kuat dan tidak mengikat mengakibatkan target tidak bisa diratakan ke seluruh peserta didik.

5. REFERENSI

- Akrim, A., Nurzannah, N., & Ginting, N. (2018). Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Terpadu Bagi Guru-Guru Sd Muhammadiyah Di Kota Medan. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Amini, N. R., Naimi, N., & Lubis, S. A. S. (2019). Implementasi Kurikulum Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 359-372.
- Amiruddin, A., Qorib, M., & Zailani, Z. (2021). A study of the role of Islamic spirituality in happiness of Muslim citizens. *Hts Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4).
- Ayuningsih, W., Syafaruddin, S., & Amiruddin, M. S. (2020). Implementation of Islamic Education Curriculum Development in Al-Ulum Islamic School Medan. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(2), 1033-1044.
- Azwar, M., Aulia, A. M., Candra, R., Anisa, U., & Fariduddin, M. Merajut Asa Di Bumi Pertiwi Di Tengah Pandemi.
- Carlina, A. (2021). Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Al-Qur'an (Vol. 1). Umsu Press.
- Fauzan, M. A., & Amiruddin, M. A. (2015). Eksistensi Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 124-140.
- Zuliana, Z., Jf, N. Z., & Damanik, M. H. (2022). Teacher Professionalism Development Strategy in Basic Education Units Based on Independent Learning-Teaching Policy. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 200-211.